

**KONTROL DAN RESISTENSI DALAM FIKSI DISTOPIA**  
**(ANALISIS KEKUASAAN MICHEL FOUCAULT PADA NOVEL *2063***  
**KARYA MU'TAZ HUSĀNAIN)**  
**TESIS**

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora  
(M.Hum)



Oleh :

**Icha Tri Hasri**

**NIM. 21201012001**

**PROGRAM STUDI MAGISTER**  
**BAHASA DAN SASTRA ARAB**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**MOTTO**

**“The struggle of man against power is the struggle of memory against forgetting”**

**Milan Kundera**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk diri saya dan kedua orang tua saya.



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-248/Un.02/DA/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Kontrol dan Resistensi dalam Fiksi Distopia (Analisis Kekuasaan Michel Foucault dalam Novel 2063 Karya Mu'taz Husanain)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ICHA TRI HASRI, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 21201012001  
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 65b841e610ca

Ketua Sidang

Dr. Witriani, S.S. M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 65b7709cbe608

Penguji I

Dr. Moh. Kanif Anwari, S.Ag. M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 65b7213d45837

Penguji II

Dr. Mustari, M.Hum.  
SIGNED



Valid ID: 65b84f17615e3

Yogyakarta, 25 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

## PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Icha Tri Hasri

NIM : 21201012001

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul “Kontrol dan Resistensi dalam Fiksi Distopia 2063 Karya Mu'taz Husanain (Analisis Kekuasaan Michel Foucault)” secara keseluruhan adalah hasil pemikiran penelitian/karya penelitian sendiri bukan hasil plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Pada kutipan-kutipan tersebut memenuhi kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggungjawab, dan peneliti siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Icha Tri Hasri

NIM: 21201010001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa tesis saudara :

Nama : Icha Tri Hasri

NIM : 21201012001

Judul : Kontrol dan Resistensi dalam Fiksi Distopia 2063 Karya Mu'taz Husananin (Analisis Kekuasaan Michel Foucault)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 19 Januari 2024  
Pembimbing,



Dr. Witriani, S.S. M.Hum.  
NIP. 19720801 200604 2 002

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang mengasihi, memberikan nikmat serta pengetahuan luas bagi seluruh umat manusia. Tidak lupa shawalat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang membuka gerbang ilmu pengetahuan dengan mu'jizat Al-Qur'ān di tangan umat manusia hari ini. Berkat Rahmat dan hidayah Allah SWT, dan syafa'at Nabi Muhammad SAW penelitian dengan judul **“Kontrol dan Resistensi dalam Fiksi Distopia 2063 Karya Mu'taz Husānain (Analisis Kekuasaan Michel Foucault)”** dapat diselesaikan dengan baik dan lancar sebagai syarat akademik untuk lulus dan mendapatkan gelar Magister Humaniora pada program studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

Penulis sadar betapa penelitian ini tidak akan tercapai dan terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa adanya kontribusi dari pihak-pihak terkait. Dengan hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya kepada:

**Prof. Dr. Phil Al-Makin, S. Ag, M.A.**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, **Dr. Muhammad Wildan, M.A.** selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.** selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Secara khusus, saya ucapkan terimakasih kepada ibu **Dr. Witriani, S.S. M.Hum**, yang telah membimbing, berdiskusi, memberikan masukan, koreksi, arahan penelitian dengan tanpa lelah dan sabar hingga penelitian ini sampai pada



titik pertanggungjawaban secara akademik. Dengan ini juga saya bersyukur bisa menambah dan memperkaya wawasan secara luas mengenai fiksi distopia dalam kesusastraan Arab dan teori-teori yang meliputinya.

Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya dosen-dosen prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan wawasan-wawasan mengenai bahasa dan sastra Arab. Sebagai seorang pelajar dan terpelajar semua ilmu yang diberikan merupakan anugerah serta syafa'at yang akan membantu saya kelak di masa depan untuk terjun ke dalam dunia intelektual yang lebih luas.

Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada siapapun yang telah membantu atas terselesaikannya tesis ini, terutama teman-teman seperjuangan **Magister A dan B** yang selalu memberikan dorongan positif dalam menyelesaikan tesis ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN/BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xxi</b>
<b>المخلص.....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.5 Kajian Pustaka .....	11
1.6 Kerangka Teori .....	15
1.6.1 <i>Power/Knowledge</i> .....	16
1.6.2 <i>Disciplinary Power</i> .....	19
1.7 Metode Penelitian.....	22
1.8 Sistematika Penulisan.....	24
<b>BAB II .....</b>	<b>26</b>
<b>FIKSI DISTOPIA 2063 : TREN DAN KARAKTERISTIKNYA .....</b>	<b>26</b>
2.1 Fiksi Distopia sebagai Tren Kesusastaan Arab Abad ke-21 di Mesir ...	26
2.2 Karakteristik Novel 2063 karya Mu'taz Husānain sebagai Fiksi Distopia	30
<b>BAB III.....</b>	<b>42</b>

<b>KONTROL DAN RESISTENSI DALAM FIKSI DISTOPIA 2063 :</b>	
<b>ANALISIS KEKUASAAN MICHEL FOUCAULT .....</b>	<b>42</b>
3.1    Kontrol dalam Fiksi Distopia 2063 .....	61
3.1.1    Pembatasan Ruang .....	62
3.1.2    Pengendalian atas Akses Pengetahuan : Buku sebagai Barang Terlarang .....	64
3.1.3    Pengawasan .....	68
3.1.4    Uji Kepuasan Warga Negara .....	71
3.1.5    Wacana atas Kontrol .....	76
3.2    Resistensi dalam Fiksi Distopia 2063 .....	81
3.2.1    Demonstrasi dan Pemberontakan .....	81
3.2.2    Komunitas “Surga” sebagai Simbol Optimisme .....	84
<b>BAB IV .....</b>	<b>87</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
4.1    Simpulan .....	87
4.2    Saran .....	88
<b>REFERENSI .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>94</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha

د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal

tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata



yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

## 5. Syaddah (*Tasydīd*)

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalah (bukan az-zalzalah)

الْفَلَسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi

hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

*Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*

## 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīẓ min al-Ḍalāl



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

### **Kontrol dan Resistensi dalam Fiksi Distopia 2063 Karya Mu'taz Husānain (Analisis Kekuasaan Michel Foucault)**

Icha Tri Hasri

Fiksi distopia merupakan genre yang berkembang pesat dalam kesusasteraan Arab di abad ke-21. Pada fiksi distopia 2063 karya Mu'taz Husānain, yang mengisahkan Mesir di tahun 2063 sarat sekali akan penggambaran kontrol dan resistensi. Kontrol yang terjadi pada masyarakat di dalam fiksi distopia tidak hanya sebatas pada aspek politik saja, namun juga sampai kepada pikiran dan tubuh. Sehingga penelitian ini menjabarkan bagaimana kontrol beroperasi dan resistensi yang dilakukan masyarakat untuk melawan kontrol tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (library research) yang menggunakan metode deksriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan catat. Kemudian data dianalisis dengan cara reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan. Teori Michel Foucault yang berkaitan dengan kekuasaan, yakni *power/knowledge* dan *disciplinary power* digunakan untuk membedah kontrol dan resistensi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima cara menjalankan kontrol, yakni ; pembatasan ruang dengan cara mendirikan tembok di setiap sudut negara Mesir, pembatasan pada akses pengetahuan di mana buku sebagai barang terlarang dan adanya pemusnahan koleksi buku di perpustakaan, pengawasan dengan cara inspeksi mendadak, patroli dan pemasangan kamera pengawas, uji kepuasan warga negara sebagai upaya untuk mengeliminasi individu dan menghindari pemberontakan agar kekuasaan dapat terus berjalan, dan pembentukan wacana atas kontrol tersebut sehingga. Kemudian, ada pula dua bentuk resistensi yang dilakukan berupa demonstrasi besar-besaran dan pemberontakan dengan cara tidak mematuhi aturan yang dibuat, kemudian ada pula komunitas surga yang membantu siapapun yang ingin melarikan diri sebagai simbol optimisme atas keadaan Mesir pada saat itu.

Kata kunci; *Fiksi distopia, Kontrol dan Resistensi, Kekuasaan Michel Foucault*

## ABSTRACT

### **Control and Resistance in Dystopian Fiction 2063 by Moataz Hassanin (Michel Foucault's Analysis of Power)**

Icha Tri Hasri

Dystopian fiction is a genre that is growing rapidly in Arabic literature in the 21<sup>st</sup> century. Dystopian fiction 2063 by Mu'taz Husanain, which tells the story of Egypt in 2063, it is full of depictions of control and resistance. The control that occurs over society in dystopian fiction is not only limited to the political aspect, but also extends to the mind and body. So this research describes how control operates and the resistance carried out by society to resist this control. This research is library research which uses qualitative descriptive methods. In this research, data was collected using listening and note-taking techniques. Then the data is analyzed by reduction, data display, and drawing conclusions. Michel Foucault's theory related to power, they are power/knowledge and disciplinary power, is used to describe control and resistance in this research. The research results show that there are five ways to carry out control, they are; space restrictions by erecting walls in every corner of Egypt, restrictions on access to knowledge where books are prohibited items and the destruction of book collections in libraries, supervision by inspections, patrols and installing surveillance cameras, citizen satisfaction tests as an effort to eliminate individuals and avoiding rebellion so that power can continue, and the formation of discourse on this control so that. Then, there were also two forms of resistance which were carried out in the form of large-scale demonstrations and rebellion by not obeying the rules that were made, then there was also the heaven community which helped anyone who wanted to escape as a symbol of optimism regarding the situation in Egypt at that time.

Keywords; *Dstopian Fiction, Control and Resistance, Michel Foucault's Power*



## الملخص

# السيطرة والمقاومة في الرواية الديستوبية 2063 بقلم معتز حسين (تحليل ميشيل فوكو للسلطة)

اتشا ترى حسرى

الديستوبيا هو النوع الذي ينمو بسرعة في الأدب العربي في القرن الحادي والعشرين تحكي قصة مصر عام 2063، فهي مليئة بتصوير السيطرة والمقاومة. السيطرة التي تحدث على المجتمع في الديستوبيا لا تقتصر على الجانب السياسي فحسب، بل تمتد إلى العقل والجسد. فإن هذا البحث يصف كيفية عمل السيطرة والمقاومة التي يقوم بها المجتمع. هذا البحث هو بحث مكتبي يستخدم الأساليب الوصفية النوعية و تم جمع البيانات باستخدام تقنيات الاستماع وتدوين الملاحظات. ثم يتم تحليل البيانات عن طريق التخفيض وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تُستخدم نظرية ميشيل فوكو المتعلقة بالسلطة، في هذا البحث. وأظهرت نتائج البحث أن هناك خمس طرق للقيام بالرقابة، وهي؛ قيود المساحة بإقامة أسوار في كل ركن من أركان مصر، قيود على الوصول إلى المعرفة حيث تعتبر الكتب من المواد المحظورة وتدمير مجموعات الكتب في المكتبة، الإشراف على عمليات التفتيش المفاجئة والدوريات وتركيب كاميرات المراقبة، اختبارات رضا المواطن كمحاولة للقضاء على الأفراد وتجنب التمرد حتى تستمر السلطة، وتشكيل الخطاب على هذه السيطرة. ثم كان هناك شكلا من المقاومة تم تنفيذها على شكل مظاهرات واسعة النطاق وتمرد بعدم الانصياع للقواعد التي تم وضعها، و مجتمع الفردوس الذي يساعد أي شخص يريد الهروب كرمز متفائلاً بالوضع في مصر في ذلك الوقت.

الكلمة الرئيسية : الديستوبيا، السيطرة والمقاومة، السلطة لميشيل فوكو

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Fiksi distopia merupakan genre sastra yang muncul pada abad ke-dua puluh sebagai reaksi kritis dan kebalikan mutlak dari fiksi utopia. Sementara fiksi utopia umumnya menggambarkan masyarakat imajiner yang ideal dengan keadaan sosial-ekonomi yang sempurna dan sistem politik yang lebih unggul dari masa kini<sup>1</sup>, fiksi distopia menggambarkan keadaan yang bertolak belakang dengan menampilkan kemungkinan kondisi dunia yang akan semakin memburuk di masa depan.<sup>2</sup> Latar futuristik pada fiksi distopia dapat memberikan wadah bagi para penulis untuk mengeksplorasi ide-ide yang bermuatan politik tanpa dicap sebagai pemberontak dan dapat mencerminkan rasa putus asa yang dirasakan oleh banyak penulis saat menghadapi siklus kekerasan dan penindasan.<sup>3</sup>

Lyman Tom Sargent mengemukakan bahwa distopia merupakan produk imajinasi pengarang tentang masyarakat imajiner yang digambarkan secara detail dalam ruang dan waktu di mana pegarang ingin pembaca melihat

---

<sup>1</sup> J. Gerhard, *Control and Resistance in the Dystopian Novel: A Comparative Analysis* (California State University, Chico, 2012), p. 3 <[https://books.google.co.id/books?id=\\_3-NAQAACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=_3-NAQAACAAJ)>.

<sup>2</sup> *New Perspectives on Dystopian Fiction in Literature and Other Media*, ed. by Saija Isomaa, Jyrki Korpua, and Jouni Teittinen (Newcastle upon Tyne, UK: Cambridge Scholars Publishing, 2020), p. ix.

<sup>3</sup> Alexandra Alter, 'Middle Eastern Writers Find Refuge in the Dystopian Novel', *The New York Times*, 29 May 2016.

masa depan masyarakat yang jauh lebih buruk daripada saat pembaca hidup.<sup>4</sup> Masa depan yang buruk dalam sebagian besar fiksi distopia digambarkan melalui keadaan di mana pemerintah sebagai kekuasaan absolut, yakni menindas dan mendominasi, serta mengendalikan semua aspek dalam kehidupan.<sup>5</sup> Definisi yang dikemukakan Sargent ini adalah salah satu definisi yang menjadi acuan utama pada penelitian ini karena sering dikutip untuk menggambarkan apa itu distopia.

Kemudian Gottlieb dalam bukunya *Dystopian East and West: A Universe of Terror and Trial* memaparkan definisi yang merepresentasikan karakteristik inti fiksi distopia; fiksi distopia merupakan penggambaran neraka di bumi, sistem sosial-politik di mana para elit dengan sengaja bersekongkol melawan rakyatnya sendiri, melawan prinsip-prinsip keadilan universal. Dengan melakukan penekanan pada pengadilan yang diatur dengan cara yang mengerikan, diiringi dengan tuduhan palsu dan hukuman berat ataupun hukuman mati.<sup>6</sup>

Budaya dan sistem politik di negara-negara Arab selama ini cenderung menempatkan negara sebagai entitas yang memiliki kekuatan besar, sedangkan masyarakat sipil berada di posisi yang lemah dan dikontrol sepenuhnya. Masyarakat sipil diabaikan hak-haknya, tidak memiliki kekuatan dan juga tidak diberi hak untuk berpartisipasi dalam dunia politik. Kondisi ini

---

<sup>4</sup> Lyman Tower Sargent, *Rethinking Utopia and Utopianism: The Three Faces of Utopianism Revisited and Other Essays*, *Ralahine Utopian Studies*, Vol no. 25 (New York: Peter Lang, 2022), p. 9.

<sup>5</sup> Gerhard, p. 23.

<sup>6</sup> Erika Gottlieb, *Dystopian Fiction East and West: Universe of Terror and Trial* (Montreal ; Ithaca, N.Y: McGill-Queen's University Press, 2001), p. 18.

mengakibatkan kurangnya kekuatan masyarakat sipil dalam berpartisipasi atas jalannya pemerintahan.<sup>7</sup>

Hal ini mengakibatkan aksi protes besar sebagai perlawanan masyarakat yang biasa disebut dengan *Arab Spring* atau Musim Semi Arab. Pada awalnya *Arab Spring* terjadi di Tunisia pada tahun 2010 dan membuahkan hasil yakni penggulingan rezim otoriter Zainal ‘Ābidīn Bin ‘Alī pada tahun 2011.<sup>8</sup> Keberhasilan ini menimbulkan efek domino bagi negara Arab lainnya, karena kondisi sosial, ekonomi dan politik di banyak negara Arab lebih parah jika dibandingkan Tunisia.<sup>9</sup>

Meski demikian, tidak banyak perubahan yang terjadi setelah peristiwa *Arab Spring* yang melibatkan ribuan orang untuk menunjukkan protes atas pemerintahan otoriter di negara-negara Arab. Rakyat Tunisia menggulingkan penguasa diktator dan membentuk demokrasi perwakilan, namun mereka pun masih kesulitan atas republik yang terbelah baru tersebut. Negara lain seperti Mesir, hanya mengganti satu penguasa otoriter (Ḥusnī Mubārak) dengan penguasa otoriter lain (‘Abd al-Fattāḥ al-Sīsī).<sup>10</sup>

Pada era pemerintahan Sisi, Mesir sangat bergantung pada hutang, baik dalam maupun luar negeri. Hal ini dilakukan untuk membiayai operasi pemerintahan dan proyek infrastruktur. Selain itu, hutang berfungsi untuk

---

<sup>7</sup> Ahmad Sahide, *The Arab Spring: Tantangan Dan Harapan Demokratisasi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019), pp. 111–12.

<sup>8</sup> Sahide, p. 71.

<sup>9</sup> Sahide, p. 75.

<sup>10</sup> Clea Simon, ‘10 Years Later: Was the Arab Spring a Failure?’, *The Harvard Gazette* (Cambridge, 2021).

melindungi pemerintah dari tekanan publik, memperbesar kemungkinan untuk bertindak lebih ortokratis, dan mentransfer kekayaan dari kelas bawah dan menengah ke pemberi hutang pemerintah. Organisasi internasional seperti IMF (*International Monetary Fund*), *World Bank*, aliansi regional dan pasar internasional termasuk dalam jajaran pemberi hutang kepada Mesir.<sup>11</sup>

Ekonomi Mesir yang terus memburuk menyebabkan protes yang dilakukan masyarakat di sekitar Tahrir Square. Salah satunya oleh Hind Adel Muhammad, seorang ibu rumah tangga berusia 30 tahun di Kairo, mengatakan suaminya, seorang buruh harian, tidak dapat mendapatkan pekerjaan dan kenaikan harga membuat dia tidak dapat memberi makan keluarganya dengan baik. Ia naik ke papan reklame di tengah massa dan mengancam akan menjatuhkan diri, meski berhasil diselamatkan.<sup>12</sup>

Sisi telah menjanjikan masyarakat Mesir bahwa perekonomian negara yang terpuruk akan kembali membaik dalam waktu yang singkat atas aksi protes ini. Ia mendesak pengusaha dan investor untuk membantu pemerintah mengendalikan kenaikan harga. Namun, meski Mesir telah menaikkan nilai tukar mata uangnya dengan tujuan mengurangi kekurangan dolar yang diperlukan untuk mengimpor barang, diberlakukan kenaikan pajak,

---

<sup>11</sup> Maged Mandour, 'Sisi's War on the Poor', *Carnegie Endowment for International Peace*, 23 September 2020 <<https://carnegieendowment.org/sada/82772>> [accessed 28 January 2024].

<sup>12</sup> Amina Ismail, 'Egyptians Unimpressed by Sissi's Promise of Economic Recovery', *Reuters*, 8 January 2017 <<https://www.reuters.com/article/us-egypt-economy-idUSKBN14S0OR/>> [accessed 28 January 2024].

penghapusan subsidi dan terjadinya inflasi sekitar 20%, hal ini tidak membuat keadaan membaik dan justru sangat membebani masyarakat miskin.<sup>13</sup>

Maka, terjadinya *Arab Spring* memang tidak memberikan perubahan sosial politik yang besar seperti yang diharapkan oleh para pengunjuk rasa di banyak negara Arab, khususnya Mesir. Namun *Arab Spring* meninggalkan kesan yang mendalam pada budaya Arab, salah satunya dengan adanya sejumlah karya fiksi distopia yang diterbitkan sejak tahun 2011.<sup>14</sup>

Lina Mounzer dalam tulisannya *Apocalypse Now: Why Arab Authors Are Really Writing About The End Of The World* memaparkan bahwa para penulis Arab yang kecewa dengan kegagalan *Arab Spring* dan kembali terjerumus ke dalam kekacauan dan otoritarianisme, akhir-akhir ini melahirkan gerakan sastra baru, beralih ke fiksi spekulatif – khususnya distopia – untuk memahami mimpi buruk tersebut.<sup>15</sup>

Hal ini terjadi karena sastra selalu mengikuti perubahan sosial dan politik. Negara-negara Arab yang mengalami *Arab Spring* dan terkena dampaknya telah menghasilkan respon terhadap peristiwa tersebut, khususnya Mesir. Pada awalnya, bermunculan puisi-puisi yang menggambarkan keadaan Mesir dan kritik atas otoritarianisme yang sedang berlangsung. Kemudian, dengan konteks sosial-politik di awal abad ke-21 tersebut, penulis-penulis

---

<sup>13</sup> Ismail.

<sup>14</sup> Sarah Marusek, 'Writing the Arab Uprisings: Some Dystopian Reflections from Egypt', *Northern Notes*, 2021 <<https://northernnotes.leeds.ac.uk/writing-the-arab-uprisings-some-dystopian-reflections-from-egypt/>> [accessed 11 November 2023].

<sup>15</sup> Lina Mounzer, 'Apocalypse Now: Why Arab Authors Are Really Writing About the End of the World', *Middle East Eye*, 2019.



prosa juga mulai menghasilkan karya yang bergenre fiksi politik, utopia, dan khususnya distopia. Hal ini dikarenakan fiksi distopia dapat menggambarkan pesimistis akan masa depan dengan menunjukkan dampak buruk dari keadaan saat ini.<sup>16</sup>

Dengan demikian, pembahasan mengenai kontrol oleh pemerintah menjadi topik penting dalam penelitian mengenai fiksi distopia. Gorman Beauchamp, seorang kritikus yang mengeksplorasi bagaimana kontrol diterapkan melalui teknologi memaparkan bahwa distopia dapat digambarkan sebagai negara yang telah maju secara teknologi di mana pemerintah sangat mengandalkan perlatan teknologi yang canggih, atau sebaliknya, negara dalam fiksi distopia dapat memutuskan untuk menjadi “primitif” secara teknologi untuk menjaga warganya tetap berada dalam kondisi sulit dan terbatas atas akses informasi. Dengan kata lain, negara dalam fiksi distopia dapat memanfaatkan penggunaan teknologi secara maksimal atau tidak menggunakannya sama sekali dengan tujuan yang sama yakni untuk mengontrol dan memanipulasi kehidupan manusia.<sup>17</sup>

Michael Amey dalam *Living Under the Bell Jar: Surveillance and Resistance in Yevgeny Zamyatin's "We"* mengeksplorasi penindasan terhadap emosi dan kebebasan individu oleh pemerintah dalam fiksi distopia. Amey menyoroti bagaimana tindakan ini menyebabkan penurunan "orisinalitas"

---

<sup>16</sup> Marek M. Dziekan, 'Egypt: Revolution 2011/2025. Dystopia, Utopia, and Political Fiction in Mustafa Al-Husayni's Novel "2025 An-Nida Al-Akhir"', *International Studies. Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, 21.1 (2018), 99–111 (p. 100) <<https://doi.org/10.18778/1641-4233.21.07>>.

<sup>17</sup> Gorman Beauchamp, 'Technology in the Dystopian Novel', *Modern Fiction Studies: The Johns Hopkins University Press*, Vol. 32.No. 1 (1986), 53–63 (pp. 55–56).



individu dan peningkatan "keseragaman" yang menjadikan setiap individu dalam fiksi distopia cenderung berpikir dan bertindak serupa. Hal ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan negara untuk mengeksploitasi situasi tersebut.<sup>18</sup>

Kontrol dalam fiksi distopia tentu tidak terlepas dari upaya untuk membebaskan diri dan melawan atau resistensi atas kontrol tersebut. Dorongan alamiah yang terdapat dalam diri manusia akan melawan kendali totaliter yang akan melakukan upaya untuk melepaskan diri dari segala bentuk kontrol. Dengan demikian, perlawanan alamiah dari dalam diri ini akan menggoyahkan kemapanan kendali totaliter tersebut, yang diistilahkan Naomi Jacobs sebagai “semangat pembebasan” dalam fiksi distopia.<sup>19</sup>

Pembahasan mengenai kontrol dan resistensi dalam fiksi distopia tentunya menunjukkan ciri khas dari fiksi distopia itu sendiri, yakni mampu merefleksikan isu-isu kontemporer dalam masyarakat, mengidentifikasi potensi ancaman atau kecenderungan adanya bahaya dan mengungkap sumber tersembunyi dari kejahatan sosial.<sup>20</sup> Fiksi distopia memungkinkan penulis untuk mewujudkan aksi protes terhadap nilai-nilai budaya yang

---

<sup>18</sup> Michael D. Amey, 'Living Under the Bell Jar: Surveillance and Resistance in Yevgeny Zamyatin's "We"', *Critical Survey: Berghahn Books*, 17.1 (2005), 22–39 (p. 29).

<sup>19</sup> Naomi Jacobs, 'Dissent, Assent, and the Body in Nineteen Eighty-Four', *Utopian Studies: Penn State University Press*, Vol.18.No.1 (2007), 3–20 (p. 4).

<sup>20</sup> Katarína Bešková, 'The Queue as Dystopian Tahrir: Basma Abdal Aziz's At-Tabur', *Asian and African Studies*, 31.2 (2022), 251–76 (p. 254) <<https://doi.org/10.31577/aassav.2022.31.2.02>>.

terdapat pada dekade sebelumnya, melalui pilihan gaya bahasa, penggunaan ironi dan sindiran yang berbeda.<sup>21</sup>

Salah satu fiksi distopia yang membicarakan mengenai kontrol berikut resistensi adalah novel *2063* karya Mu'taz Husānain (2018), seorang sastrawan dan jurnalis Mesir yang lahir pada tahun 1991.<sup>22</sup> Novel ini mengisahkan Mesir pada tahun 2063. Mesir di masa depan diambil alih oleh militer asing karena pemerintah lokal tidak dapat menanggulangi masalah internal negara mereka, khususnya kemiskinan dan hutang negara. Di bawah aliansi Tamdā, militer asing yang mengambil alih Mesir dapat mengatasi masalah perekonomian tersebut. Namun, jaminan kestabilan ekonomi itu harus dibayar dengan ditemboknya negara tersebut serta adanya kamera pengawas di mana-mana. Selain itu, semua warga secara berkala harus mengikuti uji kepuasan warga negara – tidak lulus berarti dibunuh. Karakter utama dalam novel ini, yakni Yūsuf 'Alī, tidak lulus pada uji kepuasan warga negara dan harusnya dibunuh oleh tenaga ahli yang bertugas. Namun ia berhasil lolos dari hukumannya dengan bantuan petugas agen rahasia yang menjanjikannya ke “surga”, yang digambarkan sebagai tempat pelarian terbaik bagi warga Mesir karna tidak adanya kekuasaan totaliter yang mengontrol kehidupan mereka.

Novel *2063* sebagai fiksi distopia di satu sisi mengkritik kondisi sosial-politik Mesir yang dikuasi militer asing yang meskipun memberikan

---

<sup>21</sup> Bešková, p. 255.

<sup>22</sup> Mutaz Husanain, *2063* (Mesir: Escatopia, 2018), p. 60.

kenyamanan, juga menindas secara bersamaan. Namun, di sisi lain 2063 dengan akhir cerita yang terbuka, menyiratkan harapan dan optimisme. Hal ini menjadikan novel 2063 menarik di mata peneliti karena pada umumnya fiksi distopia berisikan kritik atas kondisi sosial-politik saja lalu diakhiri dengan keputusan. Kemudian, novel 2063 dengan sangat jelas memberikan gambaran tentang bagaimana kontrol dapat meresap ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, kebebasan pribadi, dan kebijakan sosial. Selain itu, ada pula upaya perlawanan masyarakat yang diwakilkan oleh para tokoh untuk melepaskan diri dari kontrol tersebut.

Penelitian ini akan membahas kontrol yang dijalankan oleh aliansi Tamdā berikut upaya masyarakat melepaskan diri dari kontrol tersebut. Dalam konteks ini, teori Michel Foucault terutama yang berkaitan dengan kekuasaan akan menjadi landasan dasar teoritis dalam penelitian ini. Foucault mengembangkan dua konsep penting yang relevan dengan penelitian ini, yakni *power-knowledge* yang menekankan bahwa pengetahuan dan kekuasaan tidak dapat dipisahkan; sebaliknya, keduanya saling terkait dan saling mendukung satu sama lain. Dalam konsep *power-knowledge* ini juga akan dibicarakan mengenai resistensi karena “*where there is power, there is resistance*”.<sup>23</sup> Kemudian penelitian ini juga menggunakan konsep *disciplinary power* yang sangat membantu dalam memahami bagaimana Tamdā mempertahankan kontrolnya melalui pendisiplinan dan pengawasan.

---

<sup>23</sup> Michel Foucault, *The History of Sexuality An Introduction* (Westminster: Knopf Doubleday Publishing Group, 2012), p. 95.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, masalah utama yang menjadi keresahan peneliti adalah adanya penguasa yang menjalankan kekuasaan dengan cara mengontrol masyarakat secara menyeluruh sampai kepada pikiran dan mental individu. Namun, mayoritas masyarakat tidak merasa bahwa mereka sedang dibawah kontrol penuh oleh penguasa. Kemudian, ada pula reaksi masyarakat, yang diwakilkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *2063* atas kekuasaan tersebut dengan melakukan upaya perlawanan untuk membebaskan diri dari kekuasaan. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti akan meninjau permasalahan lebih spesifik yang akan dijawab dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kontrol atas masyarakat dijalankan dalam novel *2063* karya Mu'taz Husānain?
2. Bagaimana resistensi yang diupayakan untuk membebaskan diri dari kontrol dalam novel *2063* karya Mu'taz Husānain?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Melihat pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan jawaban berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menguraikan bentuk kontrol atas masyarakat yang terdapat dalam novel *2063* karya Mu'taz Husānain.

2. Menguraikan upaya resistensi oleh masyarakat untuk membebaskan diri dari kontrol dalam novel *2063* karya Mu'taz Husānain.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan sumbangsih akademik, baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai bentuk kekuasaan yang mengontrol masyarakat sebagaimana yang tergambar dalam novel *2063* tersebut, diikuti dengan upaya resistensi untuk membebaskan diri dari kontrol tersebut.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan akademik dalam bidang kesusastraan Arab, mengingat khazanah kepustakaan sastra Arab yang ditulis dalam bahasa Indonesia masih sangat sedikit dilakukan, khususnya mengenai kontrol dan resistensi yang terdapat pada fiksi distopia Arab.

#### 1.5 Kajian Pustaka

Berikut empat penelitian penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian ini dari kesamaan objek formal maupun objek material. Hasil dari kajian pustaka yang peneliti temukan dari sisi objek formal dan objek material adalah sebagai berikut :

*Pertama*, dalam tesis yang berjudul *Control And Resistance In The Dystopian Novel : A Comparative Analysis* yang ditulis oleh Julia Gerhard pada tahun 2012. Tesis ini meninjau bagaimana bentuk “disiplin” dalam novel distopia dan aksi pembebasan diri dari sebuah kontrol melalui kegiatan menulis yang terdapat dalam enam novel distopia. Gerhard memaparkan bahwa pemerintah mengontrol masyarakat melalui rutinitas yang diatur secara ketat, penentuan fungsi sosial, kontrol reproduksi, dan pengawasan. Kemudian bentuk resistensi yang digunakan masyarakat adalah menulis.<sup>24</sup>

Tesis yang ditulis Gerhard memiliki beberapa persamaan dengan penelitian ini, yakni membahas mengenai kontrol dan resistensi, yang mana tema ini sangat sentral dalam pembahasan mengenai fiksi distopia. Namun, Gerhard melakukan analisis dengan membandingkan enam novel, sedangkan penelitian ini hanya akan fokus pada satu novel saja yaitu *2063* karya Mu'taz Husānain. Kemudian, dari teori yang dipakai, tesis yang ditulis Gerhard dan penelitian ini sama-sama menggunakan teori Michel Foucault untuk membicarakan mengenai “disiplin” dalam fiksi distopia. Namun, penelitian ini fokus pada teori Foucault saja untuk membedah disiplin berikut wacana yang terdapat dalam fiksi distopia *2063* karya Mu'taz Husanain. Sedangkan tesis milik Gerhard menambahkan teori ideologi Althusser dan menggunakan teori feminisme untuk menganalisis resistensi.

*Kedua*, dalam artikel yang berjudul *Control And Resistance In A Young Adult Dystopian Fiction : A Foucauldian Reading Of Marie Lu's*

---

<sup>24</sup> Gerhard.



*Legend* yang ditulis oleh Nur Amalina pada tahun 2015. Penelitian ini meninjau bagaimana novel *Legend* karya Marie Lu menggambarkan sebuah pemerintahan totaliter yang mengontrol subyeknya dan bagaimana karakter muda melawannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kontrol atas masyarakat dalam *Legend* mencerminkan dua teknik disiplin Foucault: *organization of geneses* dan *the art of distribution*. Selain itu, strategi kontrol juga didukung oleh teror dan penyembunyian pengetahuan.<sup>25</sup> Penelitian milik Amalina ini membahas mengenai kontrol dan resistensi dengan teori Michel Foucault, yang mana memiliki kesamaan tema dan teori yang digunakan dengan penelitian ini. Hanya saja, penelitian Amalina tidak memasukkan pembahasan mengenai wacana. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai wacana atas kontrol yang terjadi pada masyarakat. Kemudian, dari sisi objek material juga berbeda. Penelitian milik Amalina menggunakan novel *Legend* karya Marie Lu, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *2063* karya Mu'taz Husānain.

*Ketiga*, artikel yang berjudul *Egyptian Dystopias of the 21st Century: a New Literary Trend?* oleh Barbara Bakker pada tahun 2021. Artikel ini membahas kategorisasi narasi distopia Arab yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial, politik, sejarah dan budaya yang spesifik untuk bidang sastra Arab pada umumnya, dan Mesir pada khususnya dengan menganalisis enam karya fiksi distopia, yakni *Yūtūbiyā*, *Nisā al-Karantīnā*, *Al-Ṭabūr*, *‘Uṭārid*, *The City Always Wins* dan *2063*. Bakker menganalisis keenam karya tersebut

---

<sup>25</sup> Nur Amalina, 'Control And Resistance In A Young Adult Dystopian Fiction: A Foucauldian Reading Of Marie Lu's Legend', *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2015.



dengan teori distopia milik Gregory Claeys. Hasil analisisnya mengenai novel *2063* menunjukkan bahwa novel ini termasuk kategori fiksi distopia yang totaliter dan membangkitkan ketakutan. *2063* juga merupakan salah satu dari fiksi distopia yang dianalisisnya dan memiliki kesamaan dengan fiksi distopia tradisional di Barat, sedangkan beberapa karya lainnya tidak. Bakker menyimpulkan bahwa fiksi distopia Arab di Mesir tidak selalu memiliki karakteristik yang sama dengan fiksi distopia tradisional di Barat.

*Keempat*, tesis yang berjudul *Relasi Kuasa Pemerintah Mesir atas Pikiran dan Tubuh dalam Novel Syīkājū Karya ‘Alā al-Aswānī: Analisis Kekuasaan Michel Foucault* oleh Kusuma Dewi Asih. Penelitian ini menganalisis relasi kekuasaan pemerintah Mesir terhadap pikiran dan tubuh tokoh-tokoh di dalam novel *Syīkājū* karya ‘Alā al-Aswānī menggunakan beberapa konsep dari Michel Foucault yang berkaitan dengan kekuasaan, yakni ; kekuasaan, pengetahuan, wacana, disiplin tubuh, panoptisme dan resistensi. Hasil penelitian menunjukkan bahawa bentuk relasi kuasa atas pikiran berupa dominasi, kontrol dan stigmatisasi yang disebarkan melalui politik, regulasi, agama, institusi, dan budaya. Kemudian, bentuk relasi kuasa atas tubuh terartikulasikan melalui agama, instansi dan peraturan pemerintah. Bentuk resistensi yang dilakukan para tokoh berupa demonstrasi dan pengajuan petisi untuk mengakhiri kekuasaan pemerintah Mesir.<sup>26</sup> Perbedaan penelitian milik Kusuma dengan penelitian ini terletak pada objek material

---

<sup>26</sup> Kusuma Dewi Asih, ‘Relasi Kuasa Pemerintah Mesir Atas Pikiran Dan Tubuh Dalam Novel Syikaju Karya ‘Ala al-Aswani : Analisis Kekuasaan Michel Foucault’ (Universitas Gadjah Mada).

dan spesifikasi objek formal. Penelitian milik Kusuma membahas relasi kekuasaan dalam salah satu novel berbahasa Arab yakni *Syīkājū* karya ‘Alā al-Aswāni, sedangkan penelitian ini membahas kontrol dan resistensi dalam fiksi distopia *2063* karya Mu’taz Husānain .

## 1.6 Kerangka Teori

Fiksi distopia *2063* karya Mu’taz Hasanain ini dikaji menggunakan dua teori Michel Foucault yang berkaitan dengan kekuasaan. Michel Foucault adalah filsuf asal Prancis yang lahir pada tahun 1926. Ia dikenal dengan pemikirannya mengenai pengetahuan, kebenaran, dan kekuasaan. Ia memaparkan ketiga hal ini digunakan sebagai sarana kontrol melalui berbagai institusi di masyarakat seperti ilmu pengetahuan, kedokteran dan sistem hukuman. Institusi-institusi ini dapat membuat pengelompokan subjek dan dapat menjadikannya sebagai objek pengawasan dan pengetahuan.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, konsep kekuasaan yang digunakan adalah *power/knowledge* untuk membongkar bagaimana pengetahuan yang dihasilkan dalam suatu konteks tertentu dapat berperan sebagai instrument kekuasaan dan *disciplinary power* untuk menganalisa teknik kekuasaan yang digunakan sebagai usaha untuk mengoperasikan dan melanggengkan kekuasaan pada fiksi distopia *2063* karya Mu’taz Husānain.

---

<sup>27</sup> Maria Gregg and others, ‘Power and Punishment: An Intellectual Biography of Michel Foucault’, *Silicon Valley Sociological Review*, Vol.13 (2021), pp. 89–91.

### 1.6.1 *Power/Knowledge*

Hubungan yang kompleks antara kekuasaan dan pengetahuan menjadi tema sentral dari seluruh penelitian yang dilakukan Foucault di sepanjang karir intelektualnya.<sup>28</sup> Dalam perspektif Foucault, konsep tentang kekuasaan tidak dapat dijelaskan secara sederhana sebagai sebuah institusi, struktur, atau kekuatan yang melekat dalam struktur masyarakat.<sup>29</sup> Foucault menggambarkan kekuasaan sebagai suatu pola relasional yang kompleks dan selalu berubah-ubah. Menurutnya, kekuasaan tidak selalu memiliki dimensi negatif; sebaliknya, ia dapat bersifat positif. Foucault menekankan bahwa kekuasaan bukanlah suatu kepemilikan yang dimiliki oleh individu atau kelompok, melainkan sebuah strategi yang tersebar melalui proses produksi dan reproduksi wacana.<sup>30</sup>

Konsep ini diperkuat oleh ide bahwa kekuasaan tidak beroperasi secara represif, tetapi justru melalui proses normalisasi dan regulasi. Dengan kata lain, pengaruh kekuasaan tidak termanifestasi dalam tindakan penindasan, melainkan dalam praktek-praktek normal yang mengatur perilaku sosial. Foucault menekankan bahwa kekuasaan tidak dapat disimpan, dibagi, ditambahkan, atau dikurangi seperti suatu entitas statis,

---

<sup>28</sup> Umar Kamahi, 'Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik', *Jurnal Al-Khitabah*, 1, Vol.III (2017), 117–33 (p. 118).

<sup>29</sup> Michel Foucault and Colin Gordon, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Nachdr. (Harlow: Pearson Education, 2010), p. 236.

<sup>30</sup> Foucault, *The History of Sexuality An Introduction*, p. 94.

melainkan diwujudkan dan dipraktikkan secara strategis dalam berbagai arena sosial.<sup>31</sup>

Foucault lebih lanjut memaparkan bahwa kekuasaan memiliki peran dalam memproduksi pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud Foucault ialah sesuatu yang diungkapkan mengenai objek-objek tertentu, baik itu objek material maupun objek konseptual yang merujuk pada aturan-aturan yang tertanam dalam praktik diskursif. Pengetahuan dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu pula.<sup>32</sup> Dengan kata lain, pengetahuan adalah segala sesuatu yang telah dikumpulkan dan diputuskan sebagai sebuah kebenaran oleh sekelompok orang.<sup>33</sup>

Kekuasaan dan pengetahuan memiliki keterkaitan dan secara langsung saling berhubungan. Foucault berpendapat bahwa tidak ada relasi kekuasaan yang eksis tanpa adanya konstitusi korelatif dari suatu domain pengetahuan tertentu. Sebaliknya, setiap bentuk pengetahuan pun dianggap mengandung elemen kekuasaan sekaligus menjadi suatu bentuk hubungan kekuasaan itu sendiri.<sup>34</sup>

Kekuasaan selalu terartikulasikan melalui pengetahuan dan setiap pengetahuan selalu memiliki efek kuasa. Kekuasaan berperan dalam

---

<sup>31</sup> Foucault, *The History of Sexuality An Introduction*, p. 94.

<sup>32</sup> Jean Claude Guedon, 'Michel Foucault: The Knowledge of Power and the Power of Knowledge', *Bulletin of the History of Medicine : The Johns Hopkins University Press*, SUMMER 1977, Vol.51.No. 2, 245–77 (p. 262).

<sup>33</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, Dan Seksualitas* (Jakarta: Rajawali Press), p. 22.

<sup>34</sup> Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Pantheon Books, 1977), p. 27.

memproduksi pengetahuan sebagai basis kekuasaannya. Ini bukan berarti pengetahuan bertujuan untuk menguasai, melainkan bahwa tidak mungkin ada kekuasaan tanpa adanya pengetahuan. Untuk memahami suatu bentuk kekuasaan, diperlukan pemahaman terkait produksi pengetahuan tersebut, sebab setiap bentuk kekuasaan selalu dibangun dan dikonstruksikan oleh pengetahuan yang disusun melalui berbagai wacana khusus. Selain itu, setiap wujud kekuasaan selalu mengklaim kebenaran tertentu yang tersebar melalui berbagai wacana.<sup>35</sup>

Wacana menurut Foucault merupakan kata-kata khusus yang dipilih untuk menyatakan makna. Wacana terbentuk oleh sekelompok tanda, pernyataan, dan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan keberadaan modalitas tertentu.<sup>36</sup> Kemudian, Foucault dalam Martono memaparkan bahwa wacana dapat pula dimaknai sebagai otoritas atau kekuasaan untuk mendeskripsikan sesuatu yang dipropagandakan oleh suatu institusi.<sup>37</sup>

Kemudian Foucault dalam bukunya yang berjudul *The History of Sexuality (Vol.1): An Introduction* menegaskan bahwa ada kaitan erat antara kekuasaan dan resistensi ; *where there is power, there is resistance*.

Bahwa di mana ada kekuasaan, di situ pulalah ada resistensi

---

<sup>35</sup> Ifitah, *Teori Kesusastraan Arab : Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022), p. 270.

<sup>36</sup> Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge* (New York: Pantheon Books, 1972), p. 107.

<sup>37</sup> Martono, p. 41.

(perlawanan).<sup>38</sup> Resistensi dipandang Foucault sebagai sesuatu yang “tidak dapat dihindari”<sup>39</sup> sekaligus sebagai “dorongan kimawi” untuk meyoroti penerapan kekuasaan dan metode yang digunakannya.<sup>40</sup>

### 1.6.2 *Disciplinary Power*

Konsep Foucault mengenai “disiplin”, merupakan sebuah ide yang dikembangkannya dalam karyanya yang berjudul *Discipline and Punish* (1977). Foucault merupakan filsuf yang membongkar bagaimana tubuh dieksploitasi oleh mereka yang berkuasa dengan teknik disiplin tersebut. Kemudian didukung dengan konsep *panopticon* yang menjadi pengatur sekaligus pengawas agar tubuh dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Dalam situasi di mana pengetahuan dikuasai oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat, penindasan sangat mungkin terjadi. Foucault menyatakan bahwa bahaya yang sebenarnya bukanlah terjadinya penindasan, tetapi fakta bahwa bagaimana orang-orang dikendalikan di dalamnya. Dengan demikian, hal ini mengarah kepada berkembangnya *docile bodies*.

*Docile bodies* merupakan salah satu topik yang dibahas dalam *Discipline and Punish* (1977) di mana Foucault membahas model hukuman sepanjang sejarah; penyiksaan, hukuman (penjara) dan disiplin. Tujuan hukuman ini adalah untuk mengubah orang menjadi tubuh yang

---

<sup>38</sup> Foucault, *The History of Sexuality An Introduction*, p. 95.

<sup>39</sup> Foucault, *The History of Sexuality An Introduction*, p. 96.

<sup>40</sup> Michel Foucault, ‘The Subject and Power’, *Critical Inquiry: The University of Chicago Press*, Vol. 8.No. 4 (1982), 777–95 (p. 780).



patuh. Atau dengan kata lain, menjadikan individu sebagai subyek sehingga terbentuk masyarakat yang disiplin.<sup>41</sup>

Foucault menjelaskan bahwa disiplin digunakan untuk mengontrol, membatasi serta meningkatkan kemampuan untuk menghasilkan tubuh yang terkendali, produktif, menguntungkan dan patuh. Foucault mengembangkan empat alat analitik yang untuk menggambarkan bagaimana individu diatur dan dikendalikan, guna menciptakan efisiensi dan produktivitas yang maksimal. Empat komponen itu antara lain; *the art of distribution, the control of activity, the organization of geneses and the composition of force*.

*The art of distribution* merujuk kepada beberapa teknik, tentang bagaimana disiplin muncul dari distribusi individu dalam suatu ruang. Misalnya sekolah ataupun perguruan tinggi, barak militer, dan juga pabrik selama revolusi industri. Ruang-ruang ini menekankan perlunya kontrol dan keteraturan yang bertujuan untuk menjaga kedisiplinan, mencegah gangguan dari luar ruang, dan memaksimalkan produktivitas.<sup>42</sup>

*The control of activity* terlihat pada penggunaan metode disipliner yang digunakan pada tubuh untuk mengontrol aktivitasnya, sehingga tindakan dilakukan secara efisien. Salah satu bentuk kontrol atas aktivitas berupa regulasi waktu atau *time-table* awalnya dimulai di komunitas gereja dan meluas ke sekolah, rumah sakit, dan markas militer. Semua

---

<sup>41</sup> Foucault, *Discipline and Punish*, p. 138.

<sup>42</sup> Foucault, *Discipline and Punish*, p. 142.



kegiatan dikontrol dan diatur dengan cermat untuk memaksimalkan efisiensi dan produktivitas.<sup>43</sup>

*Organization of geneses* mengacu pada suatu teknik yang dihasilkan Foucault dari pengamatannya terhadap Gobbelins School. Di mana seseorang datang untuk mengikuti pelatihan yang diberikan oleh guru yang mumpuni dan berpengalaman di bidangnya. Dalam konteks ini, Foucault menunjukkan bahwa individu diberdayakan dengan keterampilan melalui pengkhususan waktu pelatihan dan waktu pengujian. Pengujian digunakan untuk melacak sejauh mana individu menangkap apa yang telah disampaikan dalam pelatihan, menjamin kesamaan hasil yang didapatkan tiap individu, dan memilah-milah kemampuan antar individu.<sup>44</sup>

Dan *the composition of force* menjelaskan bagaimana tubuh bekerja sebagai mesin, yang dicontohkan Foucault dalam aktivitas militer, di mana pasukan dibagi menjadi divisi-divisi yang dapat bergerak dengan mudah, menggabungkan semua keterampilan, perlengkapan, dan senjatanya. Setiap divisi dianggap sebagai "mesin" yang responsif terhadap situasi di sekitarnya, memungkinkannya beradaptasi dengan elemen-elemen lainnya, dan menjadi bagian dari mesin yang multi-segmentasi. Oleh karena itu, tidak ada kebebasan bagi tentara untuk terlepas dari pengaruh pemaksaan kuasa disiplin.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Foucault, *Discipline and Punish*, p. 149.

<sup>44</sup> Foucault, *Discipline and Punish*, p. 156.

<sup>45</sup> Foucault, *Discipline and Punish*, p. 162.

Kemudian *Panopticon*, konsep yang diusung oleh Jeremy Bentham pada akhir abad ke-18, merupakan jenis desain arsitektur untuk sebuah penjara dengan pagar tinggi melingkar dan terdapat sebuah menara tengahnya. Hal ini memungkinkan pengawas mengamati tahanan dari menara tanpa mengetahui apakah mereka sedang diamati atau tidak. Karena ketidaktahuan ini, para tahanan mengatur dan mengontrol tindakan mereka sendiri, sehingga mereka secara tidak sadar menjadi “disiplin”.<sup>46</sup>

### 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian pustaka (*library research*) ini akan dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan memaparkan data-data yang kemudian dianalisis secara sistematis.

#### 2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel 2063 karya Mu'taz Husanain. Sedangkan sumber data sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan surat kabar yang terkait erat dengan data primer, yang berfungsi memperkuat validasi data primer.

---

<sup>46</sup> Neil M. Richard, 'The Danger of Surveillance', *Harvard Law Review: The Harvard Law Review Association*, Vol.126.No.7 (2013), p. 1948.

Data dalam penelitian ini merupakan data verbal, yakni kata, frasa dan kalimat yang berkaitan dengan kontrol dan resistensi yang terdapat pada novel *2063* karya Mu'taz Husānain. Terdapat dua jenis data dalam penelitian ini. Pertama, data primer yang diperoleh dari novel *2063* karya Mu'taz Husānain. Kedua, data sekunder yang diperoleh dari artikel-artikel mengenai novel *2063* karya Mu'taz Husānain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat.<sup>47</sup> Dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap, yakni sebagai berikut :

- a) Membaca keseluruhan cerita pada novel *2063* karya Mu'taz Husānain.
- b) Mengidentifikasi data yang berkaitan dengan kontrol dan upaya perlawanan.
- c) Mengumpulkan data yang telah diidentifikasi sesuai tema penelitian.
- d) Meninjau ulang data yang diperoleh dan memberi keterangan bahwa data tersebut sesuai dengan tema penelitian.

### 4. Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini akan dianalisis dengan cara reduksi, display data, dan penarikan kesimpulan.<sup>48</sup> Dengan menerapkan teori

---

<sup>47</sup> Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), p. 24.

*power-knowledge* dan *disciplinary power* Michel Foucault sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka penelitian ini dibagi dalam tiga bab, antara lain :

Bab *pertama* dimulai dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, teori yang digunakan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* berisikan pemaparan bagaimana fiksi distopia menjadi tren kesusastraan Arab di abad ke-21. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan umum mengenai fiksi distopia 2063 karya Mu'taz Husānain, yakni sinopsis, kemudian alasan mengapa 2063 karya Mu'taz Husānain termasuk ke dalam kategori fiksi distopia, dilanjutkan dengan pemaparan unsur-unsur instrinsik yang meliputi tema, penokohan, plot cerita, dan amanat yang ingin disampaikan pengarang, dan unsur-unsur ekstrinsik karya seperti konteks sosial dan politik untuk mendapatkan penjabaran mengenai fiksi distopia 2063 karya Mu'taz Husānain secara lengkap.

Bab *ketiga* membahas analisis kontrol dan resistensi pada fiksi distopia 2063 karya Mu'taz Husānain yang dianalisis menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault, yakni *power/knowledge* dan *disciplinary*

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 27th edn (Bandung: Alfabeta, 2018), pp. 248–52.

*power*. Dalam hal ini, penulis membagi analisis mengenai kontrol menjadi lima bagian, yakni pembatasan ruang, pengendalian atas akses pengetahuan di mana buku menjadi barang terlarang, pengawasan, uji kepuasan warga negara, dan wacana atas kontrol. Kemudian pada bagian resistensi, penulis membaginya menjadi dua bagian yakni demonstrasi dan pemberontakan, dan komunitas “surga” sebagai simbol optimisme pada masyarakat Mesir yang terdapat di dalam fiksi distopia *2063* karya Mu’taz Husānain.

Bab *keempat* berisi penutup, berupa kesimpulan dalam tulisan ini yang merupakan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan sebelumnya. Lalu disertakan pula saran atau rekomendasi yang diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai kontrol dan resistensi pada fiksi distopia dalam kesusastraan Arab.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Dalam karya fiksi distopia yang berjudul *2063* Mu'taz Husānain dengan cermat menggambarkan masa depan Mesir yang mengalami transformasi drastis akibat dominasi aliansi militer asing yang dikenal sebagai Tamdā. Pada tahun 2063, Mesir digambarkan sebagai entitas yang sepenuhnya dikuasai oleh kehadiran militer Tamdā. Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam mengenai dinamika kompleks antara kontrol yang diterapkan oleh Tamdā dan upaya perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Mesir.

Kontrol yang diterapkan oleh Tamdā dijalankan dengan beberapa cara. Pertama, adanya pembatasan ruang di mana tiap sudut terluar Mesir ditembok dengan tembok-tembok tinggi sehingga mengasingkan Mesir dari negara lain dan menjauhkan Mesir dari informasi yang dapat menimbulkan kekacauan. Kedua, pengendalian atas pengetahuan di mana buku menjadi barang terlarang dan pemusnahan koleksi buku di perpustakaan terbesar di Alexandria. Ketiga, adanya pengawasan dengan model panoptik seperti inspeksi mendadak, patrol malam, dan pemasangan CCTV di setiap sudut. Pengawasan model ini membuat masyarakat selalu merasa diawasi dan tanpa sadar selalu mematuhi aturan yang diberlakukan. Keempat, diberlakukannya uji kepuasan warga negara untuk menyaring individu yang

berpotensi mengancam bagi kekuasaan. Kelima, wacana atas kontrol yang dibangun untuk melanggengkan kekuasaan. Wacana tersebut meliputi bagaimana pandangan atas Tamdā dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi “pahlawan” di balik kontrol yang dilakukan. Sehingga wacana tersebut memengaruhi apa yang dipikirkan masyarakat atas kontrol tersebut.

Kemudian, resistensi yang dilakukan masyarakat terdapat dalam beberapa kutipan dalam novel ini. Pertama, adanya demonstrasi yang dilakukan masyarakat untuk menolak pengalihan pemerintahan Mesir kepada Tamda. Kemudian pemberontakan yang dilakukan tokoh Hibbah dengan tidak mengindahi aturan yang seharusnya ia taati sebagai tenaga ahli di Departemen Kepuasan Warga Negara. Ia menolak untuk membunuh Yusuf dan memutuskan untuk melarikan diri bersama Yusuf. Kedua, adanya komunitas surga sebagai simbol optimisme di tengah kontrol yang melekat di Mesir. Komunitas ini muncul karena memiliki pemikiran yang jernih atas keadaan dan tidak berhasil dihegemoni oleh kekuasaan. Perempuan yang tidak disebutkan namanya, salah satu anggota komunitas surga membantu Yusuf dan Hibbah untuk melarikan diri dari Mesir dan membawa mereka ke surga, tempat di mana tidak ada kekuasaan totaliter yang berkuasa.

## 4.2 Saran

Novel 2063 karya Mu'taz Husanain merupakan karya inovatif yang menceritakan Mesir di masa depan dan menghadirkan isu-isu kontemporer khususnya dalam aspek sosial dan politik. Besar harapan peneliti agar



novel ini dapat dieksplorasi melalui teori ataupun pendekatan yang berbeda. sehingga nantinya akan membantu kita dalam memahami bagaimana sastra memotret kekhawatiran akan masa depan. Dengan merinci aspek-aspek yang belum terjamah, penelitian ini dapat membuka pintu untuk membahas lebih dalam peran sastra dan merefleksikan pemikiran kolektif masyarakat Arab pada saat ini.



## REFERENSI

- Allen, Roger, *The Arabic Novel: An Historical and Critical Introduction*, Contemporary Issues in the Middle East, 2nd ed (Syracuse, N.Y: Syracuse University Press, 1995)
- Al-sharuni, Yusuf, *Al-Khayal Al- 'ilmī Fi L-Adab Al-'arabi Al-Mu'asir: Hatta Nihayat Al-Qarn Al'ishrin* (Al-Qahirah: Al-Hay'a al-Miṣriyya al- ' Āmma lil-Kitāb, 2000)
- Alter, Alexandra, 'Middle Eastern Writers Find Refuge in the Dystopian Novel', *The New York Times*, 29 May 2016
- Amalina, Nur, 'Control And Resistance In A Young Adult Dystopian Fiction : A Foucauldian Reading Of Marie Lu's Legend', *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2015
- 'Aqil, Hannan, 'Adab Al-Mudun al-Fasidah Yahtaju Ar-Riwayah al-'Arabiyyah', *Al-'Arab*, 2 February 2017 <<https://alarab.co.uk/>>
- Bakker, Barbara, 'Egyptian Dystopias of the 21st Century: A New Literary Trend?', *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 21 (2021), 79–94 <<https://doi.org/10.5617/jais.9151>>
- Beauchamp, Gorman, 'Technology in the Dystopian Novel', *Modern Fiction Studies : The Johns Hopkins University Press*, Vol. 32.No. 1 (1986), 53–63
- Bešková, Katarína, 'The Queue as Dystopian Tahrir: Basma Abdal Aziz's At-Tabur', *Asian and African Studies*, 31.2 (2022), 251–76 <<https://doi.org/10.31577/aassav.2022.31.2.02>>
- Booker, M. Keith, *The Dystopian Impulse in Modern Literature: Fiction as Social Criticism*, Contributions to the Study of Science Fiction and Fantasy, no. 58 (Westport, Conn: Greenwood Press, 1994)
- Campbell, Ian, *Arabic Science Fiction*, Studies in Global Science Fiction, 1st ed. 2018 (Cham: Springer International Publishing: Imprint: Palgrave Macmillan, 2018) <<https://doi.org/10.1007/978-3-319-91433-6>>
- Claude Guedon, Jean, 'Michel Foucault: The Knowledge of Power and the Power of Knowledge', *Bulletin of the History of Medicine : The Johns Hopkins University Press*, SUMMER 1977, Vol.51.No. 2, 245–77
- D. Amey, Michael, 'Living Under the Bell Jar: Surveillance and Resistance in Yevgeny Zamyatin's "We"', *Critical Survey : Berghahn Books*, 17.1 (2005), 22–39

- D. Ellija, Fadillah, and Faizah Mastutie, 'Panoptic Architecture', *Media Matrasain*, Vol. 13.No. 1
- Dewi Asih, Kusuma, 'Relasi Kuasa Pemerintah Mesir Atas Pikiran Dan Tubuh Dalam Novel Syikaju Karya 'Ala al-Aswani : Analisis Kekuasaan Michel Foucault' (Universitas Gadjah Mada)
- Dziekan, Marek M., 'Egypt: Revolution 2011/2025. Dystopia, Utopia, and Political Fiction in Mustafa Al-Husayni's Novel "2025 An-Nida Al-Akhir"', *International Studies. Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, 21.1 (2018), 99–111 <<https://doi.org/10.18778/1641-4233.21.07>>
- Faruk, *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Foucault, Michel, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (New York: Pantheon Books, 1977)
- , *The Archeology of Knowledge* (New York: Pantheon Books, 1972)
- , *The History of Sexuality An Introduction* (Westminster: Knopf Doubleday Publishing Group, 2012)
- , 'The Subject and Power', *Critical Inquiry : The University of Chicago Press*, Vol. 8.No. 4 (1982), 777–95
- Foucault, Michel, and Colin Gordon, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, Nachdr. (Harlow: Pearson Education, 2010)
- Gerhard, J., *Control and Resistance in the Dystopian Novel: A Comparative Analysis* (California State University, Chico, 2012) <[https://books.google.co.id/books?id=\\_3-NAQAACAAJ](https://books.google.co.id/books?id=_3-NAQAACAAJ)>
- Gottlieb, Erika, *Dystopian Fiction East and West: Universe of Terror and Trial* (Montreal ; Ithaca, N.Y: McGill-Queen's University Press, 2001)
- Gregg, Maria, Elvina Gevargiz, Brittany Gillingham, and Sarah Galsser, 'Power and Punishment: An Intellectual Biography of Michel Foucault', *Silicon Valley Sociological Review*, Vol.13 (2021)
- Hardiyanta, Petrus Sunu, *Disiplin Tubuh* (Yogyakarta: LKiS, 2021)
- Husanain, Mutaz, *2063* (Mesir: Escatopia, 2018)
- Iftitah, *Teori Kesusastaan Arab : Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2022)

- Ismail, Amina, 'Egyptians Unimpressed by Sissi's Promise of Economic Recovery', *Reuters*, 8 January 2017 <<https://www.reuters.com/article/us-egypt-economy-idUSKBN14S0OR/>> [accessed 28 January 2024]
- Isomaa, Saija, Jyrki Korpua, and Jouni Teittinen, eds., *New Perspectives on Dystopian Fiction in Literature and Other Media* (Newcastle upon Tyne, UK: Cambridge Scholars Publishing, 2020)
- Jacobs, Naomi, 'Dissent, Assent, and the Body in Nineteen Eighty-Four', *Utopian Studies : Penn State University Press*, Vol.18.No.1 (2007), 3–20
- Kamahi, Umar, 'Teori Kekuasaan Michel Foucault : Tantangan Bagi Sosiologi Politik', *Jurnal Al-Khitabah*, 1, Vol.III (2017), 117–33
- Khalid Taufiq, Ahmad, 'Khayāl 'Ilmī 'Arabī... Hal Huwa Khayāl 'Ilmī?', *Al-'arabi Magazine*, 125 108AD
- M. Richard, Neil, 'The Danger of Surveillance', *Harvard Law Review : The Harvard Law Review Association*, Vol.126.No.7 (2013)
- Mandour, Maged, 'Sisi's War on the Poor', *Carneige Endowment for International Peace*, 23 September 2020 <<https://carnegieendowment.org/sada/82772>> [accessed 28 January 2024]
- Martono, Nanang, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, Dan Seksualitas* (Jakarta: Rajawali Press)
- Marusek, Sarah, 'Writing the Arab Uprisings: Some Dystopian Reflections from Egypt', *Northern Notes*, 2021 <<https://northernnotes.leeds.ac.uk/writing-the-arab-uprisings-some-dystopian-reflections-from-egypt/>> [accessed 11 November 2023]
- Mounzer, Lina, 'Apocalypse Now: Why Arab Authors Are Really Writing About the End of the World', *Middle East Eye*, 2019
- Mustafa Hassouna, Mohammed, 'Dystopian Egypt Before the Arabian Spring: Critical Review on Ahmed Khaled Towfik's The Knife', *Journal of Comparative Literature and Aesthetics*, 43 (2019), 71–83
- Sahide, Ahmad, *The Arab Spring : Tantangan Dan Harapan Demokratisasi* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019)
- Sargent, Lyman Tower, *Rethinking Utopia and Utopianism: The Three Faces of Utopianism Revisited and Other Essays*, *Ralahine Utopian Studies*, Vol no. 25 (New York: Peter Lang, 2022)
- Simon, Clea, '10 Years Later: Was the Arab Spring a Failure?', *The Harvard Gazette* (Cambridge, 2021)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 27th edn  
(Bandung: Alfabeta, 2018)

